

**ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA KARTU
UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS
PADA TEMA MAKNA SARANA PUJA
DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA
VIHARA DHAMMA SUNDARA**

Dwi Maryani Rispatiningsih

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
dwimaryanirispatiningsih2@gmail.com

ABSTRACT

Objectives of this study are (1) to know the teaching learning process of English subject at Vihara Dhamma Sundara Surakarta by using cards media; (2) to identify obstacles by teaching in Buddha Dhamma Virya Sunday school; and (3) to describe how to deal with obstacles. This research is using qualitative research, while the research method used descriptive research. These subjects of this study are 22 students at Vihara Dhamma Sundara Surakarta. The instrument used in this study is a test. The data collection techniques are using observation, interview, and documentation. For the data analysis techniques are using data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the description of the data and data analysis, it is known that students of Buddha Sunday School in learning process using cards media are very enthusiastic and also can increase their vocabulary mastery. The obstacles that occur in teaching learning process using cards media are: time constraints, class management, and the last is different age in this class.

Keywords: Vocabulary, cards media, Vihara Dhamma Sundara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMB Vihara Dhamma Sundara dengan menggunakan media kartu; (2) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Sekolah Minggu Buddha; dan (3) mendeskripsikan cara menghadapi hambatan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Minggu Buddha Dhamma Virya, Vihara Dhamma Sundara Surakarta sebanyak 22 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa Sekolah Minggu Buddha dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu sangat antusias dan dapat meningkatkan kosakatanya. Hal ini didasarkan pada hasil tes yang

dilakukan pada saat pertemuan pertama dan pertemuan terakhir. Adapun hambatan yang terjadi ketika pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media kartu adalah keterbatasan waktu, pengondisian siswa yang belum maksimal dan perbedaan umur dalam satu kelas.

Kata Kunci: Kosakata, media kartu, Vihara Dhamma Sundara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya yang unggul. Pendidikan menjadikan manusia berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangannya sebagai makhluk berakal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (2010), bahwa pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia.

Pendidikan berkualitas sudah menjadi hal yang wajib, apalagi di zaman sekarang ini. Untuk menghasilkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Pada dunia pendidikan di Indonesia, saat ini Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan, buku-buku pelajaran pun ada yang dibuat *bilingual* yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mempelajari bahasa Inggris, umumnya mencakup empat kemampuan, yaitu: *writing*, *listening*, *reading*, dan *speaking*. Bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan karena hampir semua informasi menggunakan bahasa Inggris. Sebagai bahasa yang mendunia, bahasa Inggris memegang peran besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar dan menguasai bahasa Inggris dengan baik untuk menghadapi persaingan global. Bahasa Inggris juga dikenalkan kepada siswa lebih dini mulai dari sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan agar guru mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara langsung dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau situasi kehidupan yang nyata (*real*). Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) ataupun pasif (tulisan). Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal dan nonformal bukanlah hal baru lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun, peserta didik beranggapan bahwa

bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Hal-hal yang dianggap sulit dalam pembelajaran bahasa Inggris, di antaranya kesulitan menghafal kosakata baru, karena pengucapannya yang berbeda dan pengucapannya cenderung berbeda dengan tulisannya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran dilakukan untuk mendapat ilmu pengetahuan, maupun hasil belajar berupa sikap atau budi pekerti, di samping keterampilan serta kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (2012), yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan penguatan kepribadian. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal maupun nonformal, sehingga siswa dapat belajar dari alam atau peristiwa sosial sehari-hari.

Wihara merupakan salah satu wadah yang menyelenggarakan pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha, di antaranya melalui Sekolah Minggu Buddha (SMB). SMB yang dilaksanakan di Dhammasekha merupakan salah satu pendidikan nonformal. Dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak didik SMB, agar tujuan dan fungsi SMB dapat tercapai. Sejalan dengan kemajuan di bidang pendidikan, secara perlahan-lahan terjadi perubahan paradigma pendidikan, dari *teacher centered* ke *student centered*. Perubahan paradigma tidak hanya berlaku untuk pendidikan formal, tetapi juga pada SMB agar terjadi pertumbuhan kualitas yang baik.

Kehadiran SMB pada sebuah wihara merupakan hal yang sangat penting, karena proses pembentukan awal dari identitas diri terjadi pada masa anak-anak. Ajaran Sang Buddha menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan spiritual serta karakter anak hingga dewasa nanti. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat menumbuhkan minat anak untuk mengenal dan mempelajari ajaran Sang Buddha. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara pengajar SMB dan wihara.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SMB Dhamma Sundara Surakarta terdapat permasalahan, di antaranya peserta didik belum terlibat dalam pembelajaran, sehingga materi yang diberikan menjadi sulit dipahami. Kemampuan menghafal kosakata bahasa Inggris juga belum berkembang dengan baik, yaitu kesulitan mendapatkan jawaban ketika guru bertanya, ramai sendiri,

konsentrasi belajar kurang dan bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan bahwa selama ini proses pembelajaran bahasa Inggris berpusat pada guru, dengan kegiatan inti guru menjelaskan materi dan memberikan latihan saja sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik.

Berangkat dari problematika pembelajaran bahasa Inggris di atas, maka untuk mengatasi masalah tersebut seorang pendidik dalam kegiatan belajar mampu mengondisikan kelas, memotivasi peserta didik serta memanfaatkan media pembelajaran yang bertujuan untuk menarik minat belajar peserta didik. Media yang digunakan disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa diperlukan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan yang dapat mengembangkan daya pikir peserta didik lebih kreatif, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik berani mengungkapkan ide atau gagasan yang sesuai dengan topik yang dibahas yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris.

Salah satu media pembelajaran adalah media kartu. Media kartu merupakan media pembelajaran cetak. Media kartu berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) yang dapat melatih peserta didik dan memperkaya kosakata. Kartu-kartu tersebut menjadi petunjuk atau rangsangan bagi peserta didik untuk memberikan respons yang baik (Azhar Arsyad, 2016). Media kartu dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Media kartu pun cukup efektif, mudah dibuat, dan tidak membutuhkan biaya banyak. Bahan media kartu yang dipakai sangat mudah didapat dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Media kartu pun bisa membuat anak aktif karena dapat belajar sambil bermain.

Dari beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi, penulis membatasi penelitian ini, pada: (1) bagaimana media kartu gambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa SMB Dhamma Virya Surakarta?; (2) apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru ketika mengajar menggunakan media kartu?; dan (3) bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi ketika menggunakan media kartu dalam pembelajaran di SMB Dhamma Virya Surakarta?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Pembelajaran Kartu

Media kartu merupakan salah satu bentuk media visual. Media kartu merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm (Nurseto, 2011). Gambar-gambar pada media kartu dibuat menggunakan tangan atau foto, bahkan dapat memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran media kartu. Arsyad (2009) menambahkan bahwa media kartu merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menguatkan serta menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, bentuk, dan ukurannya dapat disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kartu merupakan media yang berbentuk kartu bergambar yang bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi.

Media kartu termasuk media pembelajaran grafis atau visual. Arsyad (2009) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, adalah: (a) fungsi atensi, yaitu fungsi yang dimiliki media visual dalam menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan media pembelajaran visual; (b) fungsi afektif, yaitu tingkat konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual; (c) fungsi kognitif, yaitu penggunaan media pembelajaran visual memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan; dan (d) fungsi kompensatoris, yaitu kemampuan media pembelajaran visual untuk mengondisikan siswa yang sulit menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

Menurut Dale dalam Arsyad (2009) pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang, dengar, dan indra lainnya berturut-turut berkisar 75%, 13%, dan 12%. Penyampaian materi pelajaran menggunakan media kartu akan lebih mudah tersampaikan dan dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2005), yang menyatakan bahwa media kartu merupakan media gambar datar yang termasuk dalam media visual diam. Penggunaan media kartu ini memiliki beberapa alasan yang dikemukakan oleh Sadiman (2006) di antaranya adalah: (a) sifatnya konkret, (b) gambarnya dapat menguasai keterbatasan waktu, (c) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, (d) dapat memperjelas suatu masalah, dan (e) murah harganya dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kelebihan media kartu, yaitu: (a) konkret, sehingga dapat mengurangi terjadinya verbalisme; (b) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (c) mengatasi kemampuan panca indra manusia; (d) dapat menjelaskan suatu permasalahan, murah, dan mudah didapat; (e) mudah digunakan, baik secara perorangan maupun kelompok (Hamalik, 2005).

Di samping kelebihan, media kartu juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (2006), yaitu: (a) gambar hanya menekankan persepsi indra mata, (b) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan (c) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

2. Kosakata

Suatu keterampilan bahasa tidak dapat terlepas dari penguasaan kosakata, sebab inti dari suatu bahasa adalah kata. Kosakata merujuk pada kekayaan kata suatu bahasa tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat banyak definisi kosakata yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Tarigan (2008) mengemukakan kosakata dapat diartikan sebagai berikut: (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (c) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan (d) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi bahasa adalah mengenal bentuk bahasa dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya, melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu. Ada kata yang lebih cepat menimbulkan reaksi, ada yang lebih lambat sesuai dengan tingkat keintiman kosakata tersebut (Keraf, 2007). Menurut Djiwandono (2011), kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.

Menurut Chaer (2011) kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sumber pertama kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, lalu ditambah dari kosakata beberapa bahasa daerah, dan diperkaya dengan kosakata bahasa asing (Arab, Belanda, Inggris, dan lain-lain). Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki

seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Kosakata juga merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian kosakata yang disampaikan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa kosakata adalah kumpulan kata yang digunakan seseorang dalam kegiatan berbahasa. Penguasaan kosakata sangat diperlukan oleh seseorang untuk memahami dan menggunakan kumpulan kata yang dimilikinya untuk mengekspresikan pikiran dan rasa dalam berbagai ruang lingkup kehidupan seperti dalam kegiatan berbahasa.

Tarigan (2011) mengemukakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di SMB harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini menelaah suasana pembelajaran yang berlangsung secara alamiah yang dilaksanakan di SMB Vihara Dhamma Sundara Surakarta, bukan dalam kondisi yang terkendali. Di samping itu, metode kualitatif dipilih karena peneliti akan mendapatkan data yang utuh dari guru dan siswa yang telah diamati dalam bentuk deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di SMB Vihara Dhamma Sundara Kecamatan Pucang Sawit, Surakarta, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa SMB di Vihara Dhamma Sundara yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari dua belas siswa perempuan dan sepuluh siswa laki-laki. Analisis terdiri dari empat unsur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama dilakukan tes tertulis atau *pretest*. Tes dilakukan pada satu aspek, yaitu kemampuan siswa dalam menjawab soal dari *pretest*. Adapun tema yang diambil dalam pembelajaran di kelas SMB Dhamma Virya adalah makna sarana puja. Adapun untuk hasil tes penguasaan kosakata bahasa Inggris pada pertemuan pertama dengan jumlah siswa sebanyak delapan peserta diperoleh rata-rata sebesar 48,75.

Pada pertemuan kelima diadakan *posttest*. Tes yang diberikan kepada para siswa adalah tes isian yang dengan materi makna sarana puja. Adapun hasil tes penguasaan kosakata bahasa Inggris pertemuan terakhir ini adalah sebanyak tujuh siswa dengan nilai rata-rata 78,57. Dari paparan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, dapat diperoleh deskripsi data hasil pembelajaran kosakata melalui media gambar.

Peningkatan rata-rata nilai siswa pada aspek mengartikan kosakata dari pratindakan hingga pembelajaran menggunakan media kartu yaitu sebesar 32,32. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan media kartu untuk membantu siswa melafalkan kosakata dan juga guru dan siswa bersama-sama melafalkan kosakata yang telah dilakukan dan pelafalan diulangi kembali pada setiap siswa ketika dilakukannya kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk melafalkan kosakata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kartu dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa.

Hasil tes kemampuan awal dan kemampuan akhir setelah diberikan pembelajaran menggunakan media kartu juga digunakan sebagai indikator ada tidaknya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SMB Dhamma Virya. Rata-rata dari tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir atau *posttest* mengalami peningkatan sebesar 32,32. Rata-rata nilai siswa ketika sebelum dilakukan tindakan menggunakan media kartu yaitu sebesar 46,25. Setelah pembelajaran menggunakan media kartu rata-rata meningkat menjadi 78,57.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SMB Vihara Dhamma Sundara. Azhar Arsyad (2011: 121) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan media kartu dapat menjadi petunjuk dan rangsangan siswa untuk memberikan respons yang diinginkan. Petunjuk dan rangsangan siswa yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat terlihat dari peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Pada observasi awal, guru belum menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang diajarkan guru kurang maksimal. Guru hanya memberikan arti kata secara lisan dan belum memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca kosakata bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya secara mendalam, sehingga ketika dilakukan tes kemampuan awal jumlah rata-rata nilai siswa hanya sebesar 46,25.

Dilihat dari nilai siswa setiap aspek penguasaan kosakata bahasa Inggris juga masih rendah. Aspek menuliskan kosakata dan menggunakan kosakata dalam pembelajaran semua siswa masih termasuk dalam kategori siswa yang belum dapat menuliskan dan menggunakan kosakata dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Inggris diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Pada pertemuan pertama guru telah menggunakan media kartu dengan modifikasi media gambar sebagai alat bantu untuk memberi konteks kata dan arti kata baru yang diajarkan pada siswa. Media kartu yang digunakan pada setiap pertemuan berupa makna sarana puja dengan nama setiap sarana puja yang ditulis dalam kosakata bahasa Inggris.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thronbury (2001: 78) bahwa alternatif yang dapat dan digunakan untuk membantu guru dalam mengartikan dan menerangkan objek nyata dapat didemonstrasikan dengan menggunakan objek nyata atau gambar atau tiruan. Media kartu yang digunakan pada setiap pertemuan memuat cara membaca kosakata secara terpisah, sehingga siswa yang mendapatkan kartu cara membaca atau *pronunciation* kesulitan menemukan pasangannya. Media kartu diintegrasikan dengan metode *make a match*, sehingga setiap siswa diberi kesempatan untuk menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya.

Setelah menggunakan media kartu dalam pembelajaran, terjadi peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris dapat terlihat dari peningkatan nilai dan jumlah siswa pada setiap aspek penguasaan kosakata bahasa Inggris. Peningkatan dalam aspek mengartikan kosakata terlihat dari sebelum dilakukan tindakan hanya satu siswa yang dapat mengartikan kosakata meningkat menjadi lima siswa dapat mengartikan kosakata. Dua siswa memperoleh nilai tidak jauh berbeda dengan nilai *pretest*. Setelah dilakukan tindakan pada pertemuan kedua dan seterusnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis kosakata yang telah dipelajarinya, namun dalam pembelajaran siswa sangat sulit untuk diajak menulis sehingga guru harus berkeliling ke seluruh kelas agar siswa dapat menulis kosakata yang telah dipelajari.

Aspek menggunakan kosakata pada pertemuan pertama hanya ada satu siswa dapat menggunakan kosakata dalam pembelajaran dari sebelum dilakukan tindakan, kebanyakan siswa belum memahami kosakata yang telah diajarkan dalam pembelajaran.

Setelah selama beberapa kali dalam pembelajaran menggunakan media kartu siswa dapat memahami kosakata yang dipelajari pada tema makna sarana puja. Pada aspek mengartikan kosakata sebanyak lima siswa dapat mengartikan kosakata. Peningkatan yang terjadi sebanyak satu siswa dapat mengartikan kosakata dari awal pertemuan kemudian sebanyak lima siswa dapat mengartikan kosakata pada akhir pertemuan atau *posttest*. Siswa yang tuntas pada saat pretest hanya ada satu siswa. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan media kartu selama beberapa pertemuan, siswa yang hasil *posttest*-nya meningkat adalah lima dari tujuh siswa.

Media kartu diintegrasikan dalam model *cooperative learning* sehingga dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam kelas. Selama proses pembelajaran penggunaan media kartu membantu siswa dalam belajar menguasai kosakata bahasa Inggris. Hatch dan Brown (dalam Cameron, 2005) mengungkapkan bahwa terdapat lima tahapan yang membantu siswa dalam belajar menguasai kosakata bahasa Inggris yaitu mempunyai sumber untuk memadukan dengan kata baru, mempunyai gambar yang jelas untuk membantu mengenali kata, belajar mengartikan kata, membuat ingatan yang kuat dengan mengaitkan antara bentuk dan arti kata, dan menggunakan kata. Sumber untuk memadukan dengan kata baru dapat berupa guru atau penggunaan media. Penelitian ini menggunakan kedua sumber tersebut.

Guru dalam memberikan konteks kata baru membutuhkan alat bantu berupa media. Media yang digunakan guru dalam penelitian ini menggunakan media kartu, media gambar, dan media nyata berupa benda-benda sekitar. Media gambar dan media nyata berupa sarana puja digunakan dalam tahap pemberian konteks kata dan arti kata, sedangkan media kartu gambar digunakan dalam tahap membaca kosakata dan pengulangan pelafalan siswa. Gambar yang jelas untuk membantu mengenali kata. Pengenalan kata dapat diperoleh dari media kartu. Media kartu memiliki gambar yang jelas mengenai suatu benda karena gambar disajikan dalam satu muka kartu dan setiap siswa dapat mengamati gambar kartu yang dipegangnya. Kata yang tertulis dalam kartu gambar juga mempunyai kejelasan yang tinggi karena jenis dan ukuran huruf yang digunakan sesuai dengan bentuk kartu. Siswa mengartikan kosakata bahasa Inggris, kosakata bahasa Indonesia, dan memperkirakan gambar yang tepat untuk kartu yang dimilikinya. Kaitan antara bentuk kata dan arti kata dapat membuat siswa mempunyai ingatan yang kuat suatu kosakata.

Media kartu dapat membantu siswa dalam membuat ingatan yang kuat. Kata yang tersaji dalam media kartu gambar dicetak tebal dan dibuat lebih tebal sebagai penekanan dari kata yang harus diingat oleh siswa. Media kartu dibuat dengan warna yang bermacam-macam dan menarik siswa sehingga dapat membantu siswa dalam mengingat kata yang tertulis dalam media kartu gambar. Gambar yang terdapat dalam media kartu gambar juga membantu siswa dalam membentuk ingatan yang kuat mengenai suatu kosakata.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMB Dhamma Virya sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari persiapan guru dan asisten guru saling berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam mendidik siswa tak terlepas dari kendala yang dihadapi walau persiapan yang sempurna. Penelitian yang dilakukan di SMB Dhamma Virya di Vihara Dhamma Sundara tak lepas dari keterbatasan. Berdasarkan catatan lapangan saat melaksanakan pembelajaran juga saat observasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam penelitian ini, yaitu: (a) keterbatasan waktu selama proses pembelajaran, (b) pengondisian siswa yang belum maksimal, (c) perbedaan usia dari kelas kecil yang diampu, (d) siswa kurang memahami dan mengerti kosakata bahasa Inggris dan mereka lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang sebagai bahasa pertama.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk SMB Dhamma Virya di Vihara Dhamma Sundara jam pelajaran yaitu 1 x 30 menit. Materi yang diajarkan untuk siswa SMB cukup banyak dan membutuhkan cukup waktu untuk mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Guru dan asisten guru masih kesulitan dalam mengkondisikan siswa untuk menulis kosakata pada buku masing-masing dan juga pelafalan kosakata yang digunakan. Siswa lebih senang bermain dan mengganggu temannya daripada menulis kosakata. Perbedaan kemampuan masing-masing siswa dan kesigapan dalam mengerjakan tugas setiap siswa sehingga membuat siswa yang rajin menulis dan mengerjakan tugas dari guru untuk menunggu temannya yang belum selesai dalam menulis dan mengerjakan soal. Perbedaan usia siswa SMB dalam satu kelas ada yang kelas 2, kelas 3, kelas 4 bahkan ada yang masih TK.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media kartu yang terjadi di SMB Dhamma Virya Surakarta sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala. Adapun hambatan yang muncul berasal dari guru maupun siswa. Akibat muncul hambatan-hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris

menggunakan media kartu menyebabkan keterampilan peningkatan kosakata bahasa Inggris pada siswa SMB kurang optimal. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris menuntut adanya langkah-langkah untuk mengatasi hambatan sehingga penguasaan kosakata pada siswa menjadi optimal.

Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris pada siswa SMB Dhamma Virya Surakarta dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Cara mengatasi hambatan yang dialami guru untuk masalah waktu, yaitu guru harus dapat mengoptimalkan waktu yang telah ditentukan. Guru sedapat mungkin harus mengefektifkan waktu dan tujuan pembelajaran tercapai. Pengondisian atau pengelolaan kelas yang belum dapat mengendalikan siswa, salah satu cara yang perlu ditempuh adalah mengambil perhatian siswa supaya tetap fokus kepada guru dan asisten guru. Guru dapat mempersiapkan kuis-kuis sederhana yang sesuai dengan materi disertai dengan *reward* yang membuat siswa akan kembali memperhatikan guru. Kendala lainnya yaitu guru bahasa Inggris di SMB harus mampu menyamakan persepsi karena kelas kecil ini termasuk kelas *multigrade* di mana perbedaan usia dan pola pikir dalam menanggapi suatu masalah sangat berbeda.

Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui media gambar adalah karena siswa kurang memahami dan mengerti kosakata bahasa Inggris dan mereka lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sehingga malas dengan pembelajaran bahasa Inggris karena dianggap sulit. Siswa juga merasa kesulitan jika harus selalu menghafal kosakata-kosakata yang diberikan. Cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan belajar sambil bermain, sehingga siswa paham dan dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris. Di sisi lain, guru bisa juga menggunakan media yang variatif sehingga anak tidak malas belajar bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam tes yang diberikan pada mata pelajaran bahasa Inggris penguasaan kosakata melalui media gambar, terjadi kenaikan hasil belajar pada subjek. Hal itu dapat diketahui dengan nilai rata-rata dari *pretest* dan *posttest*, masing-masing sebesar 48.75 dan 78.57. Peningkatan hasil tes juga diikuti dengan perubahan perilaku dan motivasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, media kartu memang lebih menyenangkan dan memudahkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil nontes berupa wawancara.

Siswa berpendapat bahwa belajar melalui media kartu menyenangkan dan tidak tegang. Siswa lebih bebas berekspresi dan tidak takut membuat kesalahan. Melalui permainan, siswa lebih rileks dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kosakata dengan media kartu telah meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa SMB Dhamma Virya.

Hambatan-hambatan yang dialami selama proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media kartu adalah keterbatasan waktu, manajemen kelas yang kurang optimal, dan perbedaan usia pada kelas kecil yang juga berbeda jenjang pendidikannya.

Cara mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Inggris di antaranya adalah manajemen waktu agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas harus dikelola dengan baik agar penguasaan kelas dan pengaturan terhadap siswa yang berbeda usia, kelas, dan jenjang pendidikan terutama dalam daya serap materi pelajaran menjadi dasar kuat penyelenggaraan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cunda, Supandi. 2004. *Dhammapada Pali*: Jakarta: Vidyavardhana Samuha.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Sadiman, Arief. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.